

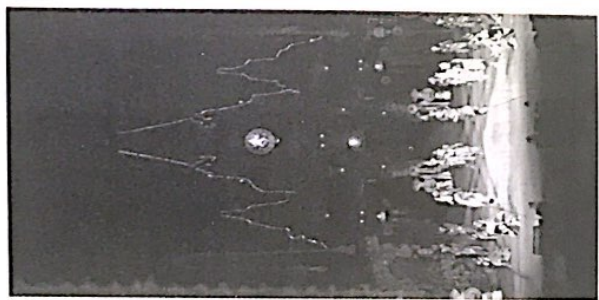
Dharma Shanti : dari Konten ke Strategi

Saat matahari tepat di garis katulistiwa, itulah waktu terbaik untuk memperbaiki cara kepada para bhuta. Pelaksanaan tawar agung kesangan adalah ritus untuk menutup hari terakhir dalam setahun untuk kembali ke titik nol, titik keseimbangan paripurna. Malamnya, saat ogoh-ogoh diarak adalah "peserta", kompensasi menjelang brata penyempitan akan dilakukan. Bhuta kembali ke tempatnya, manusia kembali pada kesadaran. Keadaan kembali *somya*. Esoknya, saat Nyepi, manusia berhenti sejenak, lalu mengumpulkan energi agar saat *ngembak geni* kembali dapat memulai hidup, seperti sedia kala. Dan di hari pertama tahun Caka 1941, pertarungan akan segera dimulai lagi.

Begitulah siklus kehidupan, sambung menyambung. Waktu berputar tanpa henti, layaknya perputaran *tampak dara* yang tak pernah putus, bagaikan perputaran cakra. Dari perputaran itu, *pranava* dihasilkan. Nada gaib yang menghidupi semesta. Saat bersamaan, semua makhluk (baca: manusia) diuji. Bhuta diturunkan. Seberapa tangguh manusia tetap *jejeg*. Tali tambang dibentangkan, apakah manusia diseret raksasa atau ditarik dewa. Kesadaran manusia dipersebutkan. Alam dan waktu ikut mengujinya.

Semesta bergerak dan berubah, mungkin menjadi rusak bukan saja karena determinisme

manusia, tetapi juga bersifat naturalistik. Bandul keseimbangan berhenti hanya sejenak, bahkan sepersekian detik untuk kembali bergoyang ke kiri dan kanan. Manusia tak punya waktu panjang untuk berchela-hela. Karena itulah perlu momentum untuk bergerak cepat, sebelum tatanan kembali diganggu para bhuta. Manusia segera menyadarinya. Salah satunya menyambungkan kembali humanitas antar manusia dengan dharmashanti.



Secara umum, dharmashanti dilakukan dengan ragam cara. Misalnya, memberikan nasehat tentang makna Nyepi dan dharmashanti itu sendiri. Ada juga yang mengisinya dengan makan bersama, seperti *open house*. Tapi ritual yang selalu ada dalam dharmashanti adalah bersalaman, kadang berpakaian bermaksud-maksud. Diharapkan, setelah mengikuti acara, jika ada hubungan persahabatan dan persaudaraan yang sempat retak, dapat tersambung lagi. Atau hubungan yang sudah ada akan semakin erat.

Well, bukankah acara itu biasanya berlangsung formal, rutin dan artifisial? Skeptisisme seperti ini biasanya diarahkan untuk dharmashanti nasional. Bagi lembaga keagamaan dan ormas, momen dharmashanti nasional akan dianggap penting karena untuk menunjukkan *positioning* dalam politik makro. Dharmashanti juga bisa menjadi alat politik, setidaknya untuk menggambarkan bahwa Hindu itu "ada". Ini legitimasi paling panitia akan dipandang berhasil jika sanggup menghadirkan banyak pejabat pusat, terutama mendatangkan presiden.

Dari perspektif politik praktis, acara ini adalah akumulasi dari acara serupa diberbagai daerah dan instansi. Dari yang berskala besar hingga yang kecil-kecil. Dan sebagai salah satu dari enam metode pem-

binaan yang telah disepakati bersama, dharmashanti menjadi eforta setelah melaksanakan Nyepi. Padahal esensinya tidak hanya sebatas seremonial karena yang terpenting adalah membangun persaudaraan tanpa batas dan melakukan refleksi, bahkan hingga kontemplasi. Jika tenun persaudaraan sebagai sesama umat Hindu ada yang sobek, dharmashanti berfungsi menjahitnya kembali utuh.

Tujuan utama dharmashanti adalah mewujudkan *wasudewa kutum bakam*. Sutra singkat ini harus dimulai dari internal Hindu sebelum diemanasikan untuk kehidupan global dan pluralisme. Karena itu, dharmashanti tidak harus berlangsung glamour dan meriah. "Andai biaya dharmashanti nasional digunakan untuk membangun tempat suci bagi umat Hindu dipelosok, tentu jauh lebih bermanfaat ketimbang seremonial setahun sekali seperti ini", begitu biasanya apriori yang terlintas dari sebagian umat.

Ungkapan satire itu mungkin sederhana, tetapi bisa direfleksikan lebih dalam. Faktanya masih banyak umat Hindu yang hidupnya pas-pasan. Jangan lihat kantong umat Hindu yang sudah mapan di daerah *matihstream*, seperti Lampung, Palu, atau Bolang Mongondow. Menirikan tempat suci dengan peluh dan darah hasil menggarap tanah yang susah ditukukkan di pedalaman transmigrasi adalah sebuah prestasi

hebat. Tetap kukuh sebagai Hindu dan tak mudah dikonversi adalah prestasi lain yang harus diapresiasi.

Membangun persaudaraan dengan umat Hindu di seluruh Indonesia dari beragam suku dan etnis adalah internalisasi konsep dharmashanti yang idealnya dilakukan tiap hari. Dharmashanti setelah Nyepi hanyalah satu momentum untuk mengingatkan kita semua bahwa kain-kain persaudaraan intern umat Hindu harus terus ditenun dengan telaten. Merawatnya dengan mendirikan pilar *sraddha* dan bhakti adalah swadharma bersama. Karena itu membina umat Hindu dengan berbagai kebutuhannya yang berbeda satu daerah dengan daerah lainnya tidak bisa diteropong hanya dari "pusat kekeuasaan".

Enam metode pembinaan yang selama ini menjadi rujukan dalam membina umat Hindu, sebaiknya dilakukan simultan. Bisa dilakukan sendiri-sendiri, tetapi jauh lebih baik jika terintegrasi. Untuk pola yang kedua ini (terintegrasi, pen), program pembinaan akan semakin terarah dan tepat sasaran dengan pemetaan umat, baik data dan kebutuhannya. Keunggulan lainnya adalah pelayanan umat bisa dilakukan dalam satu aksi sehingga efektif dan efisien. Tentu menjadi tidak parsial.

Jika dharmashanti menjadi wahana terbaik meningkatkan

I Nyoman Yoga Segara

kesadaran sebagai satu kesatuan sama baiknya dengan lima metode yang lain materinya juga haruslah progresif, melampaui cara-cara konvensional. Saat ini, dunia mengalami *disruption* yang ekstrim sehingga pola pembinaan dalam dharmashanti juga harus berubah, mengikuti arus besar itu. Belum lagi, audiens acara juga sudah mulai lebih banyak di generasi milenial. Selain material yang *up to date*, media yang berbasis IT, juga contoh

Audiens sebuah kegiatan keagamaan, secara generik lebih banyak menginginkan contoh nyata dalam beragama. Dan dalam budaya paternalistik dan feodal seperti adab dalam kebudayaan Indonesia, contoh nyata itu, keteladanan keteladanan nyata itu, harus datang dari pemimpin dan tokoh. Seperti air yang mengalir dari hulu ke hilir. Dengan begitu, dharmashanti menghasilkan pranawa yang tidak saja menggugah tetapi juga mengubah. Semoga dharmashanti-diliputi *satyam-siwam-sudaram* akan menghasilkan *sat-cit-ananda*.

*Penulis, Antropolog
IHDN Denpasar